



ANALISIS KESIAPAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN ASESMEN AUTENTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MAN 2 LANGKAT

Riska Hamdina¹, Dr. Ahmad Fuadi, M.Pd², Dra. Hj. Usmaidar, M.Pd³

¹ Mahasiswa STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

² Dosen STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

³ Dosen STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Email : riskahamdina75@gmail.com

Abstract :

This study aims to analyze the readiness of teachers in implementing authentic assessment within the Independent Curriculum at MAN 2 Langkat. The research method used is qualitative, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the readiness of teachers at MAN 2 Langkat in implementing authentic assessment was generally good, although some challenges remain. Most teachers have sufficient understanding of the concept of authentic assessment and are motivated to apply it in the learning process. However, there is still a need for further training and support in designing more effective assessment instruments. The implementation of authentic assessment at MAN 2 Langkat has been well integrated into the cognitive, affective, and psychomotor aspects. This reflects the school's strong commitment to providing balanced and comprehensive assessments, supporting not only the academic knowledge development of students but also preparing them to become competent individuals ready to face life's challenges and contribute positively to society. However, challenges such as limited time for designing assessments, insufficient facilities, and the varying levels of understanding among teachers regarding authentic assessment still need to be addressed. With enhanced managerial support, further training, and efforts to overcome these obstacles, the implementation of authentic assessment is expected to run more effectively, supporting the optimal development of students' cognitive, affective, and psychomotor skills.

Keywords: *Authentic Assessment, Independent Curriculum*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru di MAN 2 Langkat dalam mengimplementasikan asesmen autentik tergolong baik, meskipun terdapat beberapa tantangan. Sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep asesmen autentik dan termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut serta dukungan dalam penyusunan instrumen asesmen yang lebih efektif. Pelaksanaan asesmen autentik di MAN 2 Langkat telah terintegrasi dengan baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan komitmen kuat dari madrasah dalam memberikan penilaian yang seimbang dan komprehensif, yang tidak hanya mendukung pengembangan pengetahuan akademis siswa tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang kompeten, siap menghadapi tantangan kehidupan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu dalam merancang asesmen, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, serta ketidaksamaan pemahaman guru terkait asesmen autentik masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan peningkatan dukungan manajerial, pelatihan, dan upaya mengatasi kendala-kendala yang ada, implementasi asesmen autentik diharapkan dapat berjalan lebih efektif, mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara optimal.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Keputusan peraturan menteri pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi (Permendikbudristek), No.56 Tahun 2022 tentang Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yaitu memuat tiga opsi kurikulum yang bisa digunakan pada satuan pendidikan dalam rangka pemulihan proses pembelajaran beserta struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan juga asesmen, serta yang terakhir yaitu beban kerja guru (Rosidah et al., 2021:89). Kurikulum merdeka merupakan perbaikan sistem yang sudah berjalan, dalam hal ini kurikulum merdeka dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Siswa dituntut untuk aktif dan tidak hanya berfokus kepada guru pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa lebih maksimal dalam mendalami konsep serta memperkuat kompetensinya (Suja'i, 2023:65).

Keberhasilan Implementasi kurikulum merdeka dalam belajar mengajar akan terukur dengan dilakukannya penilaian atau asesmen. Hal yang dibutuhkan agar penilaian berhasil dilakukan dengan tepat ialah dengan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah suatu tipe/bentuk asesmen dimana peserta didik melakukan, menerapkan dan atau melaksanakan suatu tugas dalam kehidupan nyata, bukan hanya dengan tes tertulis di akhir kegiatan belajar saja. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan kognitif (Wildan, 2017:136).

Menurut Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ke terampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Suhendra, 2021:87). Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 2 yaitu asesmen autentik adalah bentuk asesmen yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Minarti et al., 2022:254).

Sedangkan menurut Marheni Asesmen Autentik ialah pertanyaan atau masalah yang bermakna serta melibatkan siswa untuk menggunakan pengetahuannya yang bekerja secara efektif, kreatif, dan kritis (Marhaeni, 2017:14). Selain itu ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Penilaian Autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan para peserta didik untuk mendemostrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang ditemui pada dunia nyata (Sani, 2016:44). Secara lebih umum tentang penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dibuat secara menyeluruh untuk mengevaluasi sejak dari input, proses, maupun output pembelajaran.

Kesiapan seorang guru tentunya akan menjadi faktor yang menentukan implementasi kurikulum baru tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidaknya. Maka dari itu guru harus memiliki sikap dan

kompetensi dasar yang menjadi pondasi kuat dalam menerapkan kurikulum merdeka tersebut. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UUD No 14 tahun 2005).

Berdasarkan temuan penelitian selama observasi, MAN 2 Langkat telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Yang saat ini telah di implementasikan di kelas X dan Kelas XI pada tahun ajaran 2023/2024. Dalam pelaksanaannya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak WKM Kurikulum As'ad Husein, "Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat telah dilaksanakan dengan baik, namun masih tetap adanya perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaannya karena masih aja ada beberapa guru yang kesulitan dalam penerapannya. Banyak guru yang mengalami kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Dalam pelaksanaannya masih ada guru yang belum bisa keluar dari zona nyamannya, padahal pada kurikulum merdeka guru dituntut kreatif dan inovatif serta dapat mengembangkan materi secara mendalam, menarik, dan menyenangkan

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga penulis mengangkat judul **"Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Langkat"**. Mengingat guru memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan asesmen autentik dan kesiapan guru menjadi salah satu faktor keberhasilan implementasi asesmen autentik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. (Moelong, 2017:34). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang penelitian psikologi pendidikan. (Sugiyono, 2017:43).

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode seperti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. (Hidayat, 2017:44). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer meliputi warga sekolah, yaitu: WKM Kurikulum dan Guru Guru di MAN 1 Langkat. Langkah-langkah penulis untuk menganalisis data ialah melalui cara berikut ini Reduksi Data yang didapat di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga dibutuhkan catatan dengan rinci dan teliti. Penyajian Data sesudah data reduksi, langkah berikutnya yakni penyajian data. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi(Arikunto, 2012:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik merupakan kunci penting dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. Asesmen autentik adalah bentuk penilaian yang berfokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata, melampaui tes tulis atau penilaian berbasis hafalan yang tradisional.

Sebelum para guru menerapkan asesmen autentik, penting bagi mereka untuk memahami konsep ini secara mendalam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di MAN 2 Langkat, ditemukan bahwa secara keseluruhan, para guru sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai asesmen autentik. Mereka menyadari bahwa asesmen ini dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Bentuk kesiapan guru dalam mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum merdeka, berdasarkan hasil temuan penelitian dapat penulis analisis menjadi tiga hal yakni:

a. Kesiapan Guru dalam Memahami Konsep Asesmen Autentik

Kesiapan guru dalam memahami konsep asesmen autentik merupakan salah satu pilar utama yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru-guru di sekolah ini telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai apa itu asesmen autentik dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran.

Para guru memahami bahwa asesmen autentik adalah bentuk penilaian yang berfokus pada pengukuran kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam konteks dunia nyata. Ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Dengan asesmen autentik, siswa tidak hanya diuji melalui tes tertulis, tetapi juga melalui proyek, presentasi, dan penugasan yang mendorong mereka untuk mengintegrasikan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang lebih praktis dan relevan. Guru-guru di MAN 2 Langkat juga menyadari pentingnya konteks dan relevansi dalam asesmen autentik. Mereka berusaha untuk merancang penilaian yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga mencerminkan kondisi dan tantangan yang dihadapi siswa di kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi siswa.

Guru-guru di MAN 2 Langkat telah mulai mengadopsi berbagai strategi dan metode dalam menerapkan asesmen autentik. Misalnya, dalam mata pelajaran Fiqih, beberapa guru menggunakan proyek berbasis kelompok di mana siswa diharuskan untuk mendiskusikan dan mempresentasikan isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan ajaran agama. Dalam pelajaran SKI, guru memfasilitasi penelitian tentang tokoh sejarah dan relevansinya dengan kehidupan modern, yang memungkinkan siswa untuk menggunakan keterampilan analitis mereka. Guru-guru menyadari bahwa asesmen autentik tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan dan sikap. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, misalnya, guru mengamati perilaku siswa di luar kelas dan memberi mereka penugasan untuk merenungkan dan merefleksikan perilaku mereka, sehingga siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kesiapan guru dalam memahami konsep asesmen autentik di MAN 2 Langkat menunjukkan kemajuan yang positif. Meskipun terdapat tantangan, seperti variasi pemahaman di antara guru dan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut, komitmen para guru untuk mengadopsi asesmen autentik sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dukungan dari pihak madrasah dalam bentuk pelatihan dan bimbingan akan sangat penting dalam membantu guru-guru untuk lebih memahami dan menerapkan asesmen autentik secara efektif.

b. Kesiapan Guru dalam Menyiapkan Mental dan Motivasi Menerapkan Asesmen Autentik

Kesiapan guru dalam menyiapkan mental dan motivasi untuk menerapkan asesmen autentik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pengetahuan dasar tentang asesmen autentik, kesiapan mental dan motivasi mereka dalam menerapkannya dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa guru mengungkapkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam menerapkan metode penilaian tradisional dapat menjadi tantangan saat beralih ke asesmen autentik. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam menghadapi perubahan metode penilaian ini. Dalam wawancara, Ibu Fidya Irhamna, guru Akidah Akhlak, menyatakan, “Meskipun saya tahu pentingnya asesmen autentik, kadang-kadang saya merasa ragu untuk menerapkannya karena saya belum memiliki pengalaman yang cukup.”

Kesiapan mental juga berhubungan dengan resistensi terhadap perubahan. Beberapa guru masih terbiasa dengan metode penilaian tradisional dan merasa nyaman dengan cara tersebut. Ibu Fidya menambahkan, “Kita perlu membuka pikiran kita untuk menerima

metode baru. Menerapkan asesmen autentik berarti kita harus berani mengambil risiko dalam pendidikan.”

Guru-guru di MAN 2 Langkat menunjukkan motivasi yang tinggi ketika menyadari bahwa asesmen autentik sejalan dengan visi pendidikan yang berorientasi pada siswa. Mereka memahami bahwa asesmen autentik tidak hanya mengukur pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang penting bagi siswa. Bapak As'ad Husein, WKM Kurikulum, menyatakan, “Kami percaya bahwa asesmen autentik membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Ini adalah motivasi besar bagi kami untuk mengimplementasikannya.”

Dukungan dari kepala madrasah dan pengelola sekolah menjadi motivasi tambahan bagi guru. Kepala Madrasah, Ibu Kepala, memberikan penguatan dengan mengatakan, “Saya mendukung penuh penerapan asesmen autentik karena ini adalah langkah maju untuk menghasilkan siswa yang lebih baik. Dukungan dari pimpinan sangat penting dalam membangun semangat guru untuk berinovasi.” Selain pelatihan formal, guru-guru di MAN 2 Langkat juga sering melakukan diskusi dan kolaborasi di antara mereka. Pertukaran ide dan pengalaman ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, di mana guru merasa termotivasi untuk menerapkan asesmen autentik. Ibu Fidya menambahkan, “Diskusi dengan rekan-rekan guru membuat saya merasa lebih siap. Kami bisa saling mendukung dan belajar dari pengalaman masing-masing.”

Secara keseluruhan, kesiapan guru dalam menyiapkan mental dan motivasi untuk menerapkan asesmen autentik di MAN 2 Langkat menunjukkan hasil yang menggembirakan, meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi. Dukungan dari pihak madrasah, pelatihan yang tepat, dan kolaborasi antara guru dapat meningkatkan kesiapan mental dan motivasi mereka. Penting untuk terus memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan agar guru merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menerapkan asesmen autentik sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Dengan upaya yang konsisten, diharapkan guru dapat mengatasi tantangan dan memberikan penilaian yang lebih bermakna bagi siswa.

c. Kesiapan Guru dalam Menyiapkan Administrasi dan Teknis Penilaian

Kesiapan guru dalam menyiapkan administrasi dan teknis penilaian merupakan elemen kunci yang mempengaruhi pelaksanaan asesmen autentik di MAN 2 Langkat. Meskipun guru-guru di sekolah ini menyadari pentingnya asesmen autentik, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek administratif dan teknis yang dapat menghambat implementasinya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, terdapat beberapa poin penting yang menyoroti kondisi kesiapan ini.

Ibu Lenna R. Pohan, Kepala MAN 2 Langkat, menyatakan bahwa banyak guru mengungkapkan bahwa persiapan rubrik dan format penilaian untuk asesmen autentik memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode penilaian konvensional. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan bagi guru untuk beradaptasi dengan cara penilaian yang lebih kompleks, yang tidak hanya berfokus pada hasil tes tertulis. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak madrasah berusaha memberikan panduan dan template rubrik agar guru lebih mudah menyesuaikan instrumen penilaian dengan mata pelajaran yang mereka ajar. Namun, Ibu Lenna juga mengingatkan bahwa tantangan terbesar adalah kesesuaian antara administrasi penilaian dengan pelaksanaan di lapangan. Dukungan administratif yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat melakukan penilaian dengan efektif.

Bapak WKM Kurikulum menyebutkan bahwa guru-guru masih dalam proses adaptasi dan banyak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut terkait administrasi dan teknis penilaian. Guru-guru mengakui bahwa mereka perlu waktu tambahan untuk menyusun rubrik penilaian yang detail dan menyelaraskan antara tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian. Ini menunjukkan bahwa guru-guru memerlukan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam administrasi penilaian.

Beberapa guru, seperti Ibu Mukhlisa dari mata pelajaran Fikih, mengungkapkan tantangan besar dalam beralih dari penilaian tertulis yang sederhana ke penilaian autentik yang lebih kompleks. Menyiapkan rubrik berbasis kinerja membutuhkan waktu lebih lama dan keterampilan tambahan untuk memastikan bahwa setiap kriteria penilaian mencakup aspek-aspek penting dari kompetensi siswa. Ibu Fidiyah Irhamna, guru Akidah Akhlak, menambahkan bahwa penilaian autentik tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga sikap dan perilaku mereka. Hal ini membutuhkan perhatian lebih dalam mendesain rubrik penilaian yang dapat mengukur aspek-aspek non-kognitif dengan objektif. Ini menunjukkan perlunya pendampingan dan pelatihan khusus dalam hal ini.

Bapak Muhammad Andrian dari mata pelajaran SKI juga mencatat bahwa administrasi penilaian dalam asesmen autentik memerlukan upaya yang lebih banyak, terutama dalam menyusun rubrik penilaian yang rinci. Pemberian umpan balik yang efektif pada proyek atau penilaian praktik juga membutuhkan waktu dan keterampilan yang lebih.

Secara keseluruhan, kesiapan guru-guru di MAN 2 Langkat dalam menyiapkan administrasi dan teknis penilaian dalam asesmen autentik masih menghadapi tantangan signifikan. Meskipun mereka mulai beradaptasi dengan pentingnya asesmen autentik, beban administrasi yang lebih besar dan kompleksitas rubrik penilaian menjadi faktor penghambat. Dukungan dari pihak madrasah dalam bentuk pelatihan, bimbingan, dan

penyediaan sumber daya yang memadai sangat diperlukan agar guru-guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan asesmen autentik. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan implementasi asesmen autentik dapat berjalan lebih lancar dan efektif, memberikan manfaat yang lebih besar bagi pembelajaran siswa.

2. Implementasi Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat

Implementasi asesmen autentik di MAN 2 Langkat berfokus pada penggunaan tiga teknik penilaian utama: penilaian kognitif, penilaian afektif, dan penilaian psikomotorik. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip asesmen autentik dan tujuan Kurikulum Merdeka.

a. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif berfokus pada pemahaman dan penguasaan pengetahuan siswa. Dalam konteks ini, Ibu Kepala MAN 2 Langkat menekankan bahwa penting bagi guru untuk tidak hanya menilai seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mendorong pemikiran kritis dan kemampuan analitis mereka. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep secara mendalam dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Sebagai contoh dalam mata pelajaran Fiqih, penilaian kognitif difokuskan pada pemahaman siswa terhadap konsep-konsep hukum Islam seperti taharah, salat, dan zakat. Guru Fiqih menggunakan soal berbasis kasus yang menuntut siswa untuk menganalisis situasi nyata dan memberikan solusi sesuai dengan prinsip-prinsip Fiqih, sehingga mereka tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menerapkan hukum-hukum tersebut.

Sementara itu, di mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, guru Bapak Ahmad Mursalin menekankan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits melalui tes tertulis yang menguji makna, tafsir, dan konteks ayat atau hadits yang dipelajari. Siswa juga diminta untuk menganalisis relevansi ajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, para guru berupaya untuk tidak hanya mengukur pengetahuan akademis siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka dalam menghadapi situasi nyata.

b. Penilaian Afektif

Penilaian afektif berfokus pada sikap, nilai, dan perilaku siswa. Dalam hal ini, Bapak WKM Kurikulum, As'ad Husein, menjelaskan bahwa penting untuk menilai bagaimana

siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif ini tidak hanya mencakup aspek moral tetapi juga keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan interaksi dengan teman-teman dan guru.

Selain penilaian kognitif, para guru di MAN 2 Langkat juga menerapkan penilaian autentik untuk mengevaluasi aspek afektif atau sikap siswa. Ibu Fidiyah Irhamna, guru Akidah Akhlak, menekankan bahwa penilaian afektif berfokus pada perilaku moral siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, kejujuran, dan kedisiplinan. Ia mengamati interaksi siswa dengan teman-teman dan guru di lingkungan sekolah untuk menilai sejauh mana mereka mempraktikkan nilai-nilai akhlak. Kegiatan refleksi atau muhasabah di kelas juga menjadi sarana untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Demikian pula, Ibu Mukhlisa, guru Fiqih, mengungkapkan pentingnya penilaian afektif dalam melihat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Ia memperhatikan perilaku siswa, termasuk ketepatan waktu dalam beribadah dan kejujuran dalam pergaulan, serta mengadakan diskusi kelas yang mendorong siswa untuk merefleksikan pentingnya hukum Fiqih dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penilaian afektif ini tidak hanya menilai sikap moral siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari.

c. Penilaian Psikomotorik

Penilaian psikomotorik mengevaluasi keterampilan praktis siswa dalam menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dipelajari. Salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan bahwa penilaian ini berfokus pada bagaimana siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial. Hal ini mencakup keterampilan dalam bekerja sama, komunikasi, dan penerapan nilai-nilai moral dalam konteks nyata.

Selain penilaian kognitif dan afektif, penilaian psikomotorik atau keterampilan siswa juga memegang peranan penting dalam implementasi asesmen autentik di MAN 2 Langkat. Bapak Muhammad Andrian, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menjelaskan bahwa penilaian psikomotorik sering kali berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan proyek-proyek berbasis sejarah. Contohnya, siswa diminta untuk membuat peta peradaban Islam, menyajikan presentasi kreatif tentang tokoh-tokoh Islam, atau memerankan peristiwa sejarah dalam bentuk drama. Ia menilai keterampilan siswa dalam mengorganisasi informasi, berkolaborasi dalam kelompok, dan menyajikan hasil kerja mereka dengan cara yang menarik dan informatif.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Mursalin, guru Al-Qur'an Hadits, yang menjelaskan bahwa penilaian psikomotorik dalam pelajaran ini berfokus pada

keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Ia melakukan penilaian langsung terhadap kemampuan siswa dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, membaca ayat dengan tartil, serta kecepatan dan kefasihan dalam membaca. Selain itu, keterampilan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan huruf Arab yang baik juga menjadi bagian dari penilaian psikomotorik yang diterapkan. Dengan demikian, penilaian psikomotorik ini berkontribusi dalam mengukur kemampuan praktis siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan penjabaran diatas diketahui, implementasi asesmen autentik di MAN 2 Langkat menunjukkan komitmen untuk memberikan penilaian yang seimbang dan komprehensif terhadap perkembangan siswa. Dengan memperhatikan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guru-guru di sekolah ini berupaya untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengimplementasian Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Di MAN 2 Langkat

a. Faktor pendukung Pengimplementasian Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Di MAN 2 Langkat

1) Dukungan Kepala Madrasah

Dukungan dari kepala madrasah menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi asesmen autentik. Kepala madrasah menunjukkan komitmennya dengan menyediakan kebijakan yang mendorong penerapan Kurikulum Merdeka. Ia mengadakan berbagai kegiatan yang memfasilitasi guru dalam memahami dan merancang asesmen yang sesuai. Dengan memberikan dukungan moral dan sumber daya, kepala madrasah menciptakan lingkungan yang positif bagi guru untuk mengadopsi metode baru dalam pembelajaran. Pernyataan kepala madrasah menegaskan pentingnya dukungan ini, karena dengan adanya kepercayaan dan dorongan dari pimpinan, guru menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan asesmen autentik dalam pengajaran mereka.

Dukungan kepala madrasah di MAN 2 Langkat memainkan peran sentral dalam implementasi asesmen autentik. Melalui kepemimpinan yang inklusif, penyediaan sumber daya, pelatihan, dan penciptaan lingkungan positif, kepala madrasah dan WKM Kurikulum telah menciptakan fondasi yang kuat untuk mendukung guru dalam menerapkan metode asesmen yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga berdampak positif bagi perkembangan siswa.

2) Adanya Pelatihan Dalam Mengimplementasikan Asesmen Autentik

Pelatihan yang diselenggarakan oleh madrasah merupakan faktor pendukung penting dalam implementasi asesmen autentik. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat menerapkan asesmen autentik secara efektif. Melalui pelatihan, guru-guru diberikan pemahaman mendalam tentang cara merancang dan melaksanakan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap asesmen autentik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan metode penilaian yang berfokus pada kompetensi siswa. Pelatihan ini, yang didukung sepenuhnya oleh kepala madrasah, menciptakan kesiapan dan motivasi bagi guru untuk berinovasi dalam pengajaran.

Pelatihan diadakan dengan tujuan membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan asesmen autentik secara efektif. Dalam pernyataan Bapak WKM Kurikulum, ditekankan bahwa pelatihan tidak hanya tentang teori, tetapi juga mencakup praktik yang relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam pelatihan ini, guru diberikan ruang untuk berlatih merancang dan melaksanakan penilaian. Pelatihan ini bersifat interaktif, memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan strategi, serta memberikan umpan balik satu sama lain. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif di antara para guru.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mukhlisa, pelatihan membantu guru dalam memahami konsep asesmen autentik secara mendalam. Penjelasan yang mendetail tentang cara merancang dan menerapkan penilaian sesuai Kurikulum Merdeka meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan metode penilaian yang berfokus pada kompetensi siswa. Dukungan kepala madrasah dalam bentuk pelatihan untuk guru di MAN 2 Langkat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan yang terstruktur dan relevan, para guru diberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan penilaian yang sesuai, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan mendukung pengembangan kompetensi siswa.

3) Memiliki Guru-Guru Profesional

Kualitas dan profesionalisme guru di MAN 2 Langkat menjadi salah satu kekuatan utama dalam implementasi asesmen autentik. Guru-guru tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kreativitas dan dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan. Mereka

mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terbaru dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam pengajaran. Komitmen guru untuk terus belajar dan berinovasi memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan penilaian autentik dalam pengajaran dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Profesionalisme guru ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Guru-guru di MAN 2 Langkat menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Inovasi yang mereka terapkan dalam asesmen autentik membantu siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa.

Seperti yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak, dedikasi guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka terlihat dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinovasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga membantu siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Kehadiran guru-guru profesional di MAN 2 Langkat berdampak positif bagi perkembangan siswa. Dedikasi mereka untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan dan menarik meningkatkan motivasi siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Dengan mengedepankan asesmen autentik, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

Secara keseluruhan, dukungan kepala madrasah, pelatihan yang efektif, dan profesionalisme guru menjadi faktor-faktor penting yang mendukung implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

b. Faktor Penghambat Pengimplementasian Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Di MAN 2 Langkat

1. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan utama dalam pengimplementasian asesmen autentik. Penggunaan waktu yang efisien sangat penting untuk merancang dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan jadwal

pembelajaran yang telah ditetapkan, guru sering kali kesulitan menemukan waktu yang cukup untuk merancang dan melaksanakan asesmen autentik. Kegiatan belajar mengajar yang sudah terjadwal dapat membatasi kesempatan guru untuk menerapkan metode penilaian baru yang memerlukan waktu lebih.

Asesmen autentik sering kali memerlukan penilaian berkelanjutan dan reflektif. Keterbatasan waktu membuat sulit bagi guru untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kemajuan siswa secara berkala, sehingga mereka tidak dapat memberikan umpan balik yang konstruktif. Bapak Ahmad Mursalin, seorang guru Al-Qur'an Hadits, menyatakan bahwa keterbatasan waktu adalah salah satu kendala utama yang mereka hadapi dalam menerapkan asesmen autentik. Ia menjelaskan, "Meskipun kami berkomitmen untuk menerapkan asesmen autentik, salah satu kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan waktu. Terkadang, kami merasa tertekan untuk menyelesaikan seluruh materi kurikulum dalam waktu yang terbatas, dan penilaian berbasis proyek memerlukan lebih banyak waktu dan perhatian."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat yang baik untuk menerapkan metode asesmen yang lebih inovatif, tekanan untuk menyelesaikan materi pelajaran dapat menghalangi kemampuan guru untuk melakukan penilaian yang lebih mendalam.

2) Fasilitas Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai

Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi asesmen autentik. Ketersediaan ruang kelas, alat bantu pembelajaran, dan teknologi yang kurang memadai dapat membatasi kemampuan guru dalam menerapkan asesmen autentik. Misalnya, penggunaan teknologi informasi dalam penilaian memerlukan perangkat yang tidak selalu tersedia di sekolah.

Keterbatasan fasilitas mengacu pada kekurangan sumber daya, alat, dan sarana yang diperlukan untuk melaksanakan asesmen autentik dengan efektif. Fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat kreativitas guru dalam menyusun dan menerapkan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Ibu Mukhlisa, seorang guru, mengungkapkan tantangan yang dihadapinya terkait fasilitas dengan menyatakan, "Dalam mengimplementasikan asesmen autentik, saya juga merasakan tantangan terkait dengan fasilitas yang ada. Beberapa proyek yang kami rencanakan membutuhkan alat dan sumber daya yang tidak selalu tersedia. Hal ini kadang menghambat kreativitas kami dalam menyusun penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas dapat menghalangi guru dalam merancang asesmen yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3) Tidak Semua Guru Memiliki Pemahaman Yang Sama Terkait Asesmen Autentik

Perbedaan pemahaman antara guru terkait asesmen autentik dapat menjadi penghambat yang signifikan. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang sama dalam implementasi asesmen autentik. Beberapa guru mungkin telah mengikuti pelatihan yang intensif, sementara yang lain tidak mendapatkan kesempatan yang sama, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam pemahaman dan keterampilan.

Dalam pelaksanaan asesmen autentik di MAN 2 Langkat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru, antara lain keterbatasan pemahaman di kalangan guru, resistensi terhadap perubahan, dan kesulitan dalam integrasi ke dalam rencana pembelajaran. Keterbatasan pemahaman ini sering kali menyebabkan beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan metode baru, karena tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang konsep dan praktik asesmen autentik.

Selain itu, ada juga resistensi terhadap perubahan, di mana sebagian guru masih lebih nyaman menggunakan metode penilaian konvensional, sehingga mereka enggan untuk beradaptasi dengan pendekatan yang baru ini. Hal ini diperparah oleh kesulitan dalam mengintegrasikan asesmen autentik ke dalam rencana pembelajaran, karena guru sering kali merasa tertekan untuk menyelesaikan seluruh materi kurikulum dalam waktu yang terbatas, serta kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh. Kombinasi dari faktor-faktor ini menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Faktor-faktor penghambat dalam pengimplementasian asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat, seperti keterbatasan waktu, fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta perbedaan pemahaman di antara guru, merupakan tantangan yang perlu diatasi. Untuk mencapai keberhasilan implementasi asesmen autentik, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan dukungan yang diperlukan, baik dalam hal pelatihan, penyediaan fasilitas, maupun pengelolaan waktu yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesiapan guru di MAN 2 Langkat dalam mengimplementasikan asesmen autentik cukup baik, meskipun terdapat beberapa tantangan. Sebagian besar guru menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai konsep asesmen autentik dan memiliki motivasi untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Namun, masih ada kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut dan dukungan dalam merancang instrumen asesmen yang efektif.

2. Implementasi Asesmen Autentik di MAN 2 Langkat telah dilakukan dengan baik melalui integrasi ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, MAN 2 Langkat menunjukkan komitmen yang kuat untuk memberikan penilaian yang seimbang dan komprehensif. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan pengetahuan akademis siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompeten, siap menghadapi tantangan kehidupan, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.
3. Implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan aktif dari kepala madrasah, pelatihan yang memadai untuk guru, dan profesionalisme guru, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan penerapan metode penilaian yang lebih komprehensif. Namun, terdapat juga penghambat seperti keterbatasan waktu untuk merancang asesmen, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, serta ketidaksamaan pemahaman guru mengenai asesmen autentik. Dengan memperkuat dukungan manajerial, meningkatkan pelatihan, dan mengatasi kendala yang ada, diharapkan implementasi asesmen autentik dapat berjalan lebih efektif, sehingga mendukung pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam penulis sampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tersayang. Terimakasih kepada seluruh staf dosen STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

REFERENSI

Journal

- Marhaeni, A. d. (2017). *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Minarti, I. B., Citraning, R. R., & Aulia, W. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Autentik Pembelajaran Biologi pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri se - Kabupaten Kebumen. *Journal on Education*, 04(04), 2022.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103.
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam Di Smp Nurul Qoma. *Hasbuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiya*, 1(1).

Wildan. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Tatsqif*, 15(2), 131–153.

Book

Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rienaka Cipta.

Hidayat, M. A. (2017). *The Methodology Of Educational Research*. Medan: Perdana Publishing.

Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.